

CRITICAL DISCOURSE ANALISYS
SEBUAH MODEL ANALISIS SOSIAL KRITIS DALAM TEKS MEDIA

Abd. Ghafur

(Universitas Negeri Surabaya/ Email: ghofanda@yahoo.com)

Abstract:

The word discourse is not only called in discourse analysis of texts media, or rather the communication, but also some disciplines, among others such as psychology, sociology, political or literature and others. Because of the difference in the scope of science, a word that has been popular usually have multiple meanings or different definition as well according to various scientists from the scientific fields above and what is circulating in the community. Discourse is meant here is the analysis of the packaging on the shape of the structure or form of an interview as well as the practices of the communicator. Language here becomes a tool as an intermediary extend the hand of power in the point of politics through the depiction of subjects in which there are the interests of ideology.

Key Terms:

Discourse Analysis of Social Critic, Text Media

A. Pendahuluan

Mempelajari media merupakan tantangan yang menarik tanpa pernah habis dimakan waktu, bahkan cukup banyak penelitian sebelumnya yang berkuat pada permasalahan seputar media. Beberapa diantaranya mengangkat tema yang menarik, atau sudut pandang permasalahan yang berbeda. Akhirnya penulis menjatuhkan pilihan pada konstruksi wacana media dengan paradigma kritis.

Analisis Wacana Kritis media, merupakan bentuk kesimpulan dari sudut pandang yang penulis kemukakan mengenai media, yang bersentuhan dengan perihal analisis isi, analisis

framing, wacana, maupun semiotika. Dilihat dari wujud kekuasaan, bentuk hegemoni serta dampak idiologi dominan yang tersampaikan dalam teks¹. Namun penulis juga mulai memahami bahwa kemampuan masyarakat dalam memilah media serta mengartikan makna, menjadi semacam perisai yang membatasi terpaan-terpaan informasi dari berbagai media. Tentunya sebagai bagian dari pelaku akademik, penulis hanya berupaya memenuhi tuntutan dalam usaha untuk lebih memahami

¹ Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2001); *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2001).

fungsi serta peran media, dan memperlihatkan wacana ideologi media kepada masyarakat sebagai bagian dari alur mediasi pembentukan realitas melalui teks berita.

Penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu referensi dalam penulisan karya ilmiah mengenai media yang mengarah pada paradigma kritis, dengan tujuan mengkritisi konstruksi wacana media yang selama ini menjadi wadah idealisme pelaku media. Penulis berharap dapat lebih jauh melihat kekuasaan terhadap teks, dan menemukan konsep yang menarik perihal kekuatan media, serta mengungkap makna yang tersembunyi dengan pandangan kritis terhadap wacana media.

Munculnya analisis wacana, khususnya dalam bidang analisis teks media melahirkan berbagai varian analisis yang pada akhirnya memunculkan persinggungan antara model analisis yang satu dengan yang lain. Analisis model teks media versi *Norman Fairclough* dan *Teun A Van Dijk* misalnya, keduanya menekankan analisis teks berdasarkan konteks sosial. Dalam versi Indonesia teori analisis teks media disadur cukup baik oleh *Eryanto*. Dalam bukunya, *Eryanto* memaparkan berbagai kompilasi model analisis teks media dari berbagai perspektif yang dikemukakan *Foulcault*, *Roger Fowler*, *Theo van Leeuwen*, *Sara Mills*, *Teun A Van Dijk*, dan *Norman Fairclough* dengan contoh teks surat

keberitaan Indonesia.² Pemahaman perspektif teks media juga diteliti oleh *Suroso* yang memetakan empat macam perspektif media Indonesia yang pro masyarakat, negara, yang lain, dan netral.

B. Kajian Teori

1. Tiga Paradigma Analisis Wacana

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Dalam studi linguistik, wacana menunjuk suatu kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis³. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan proporsi satu dan yang lain, kalimat satu dengan yang lain, membentuk satu kesatuan. Kesatuan bahasa itu bisa panjang, bisa pendek. Sebagai sebuah teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat yang dideretkan begitu saja.

Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang analisis wacana, kita perlu bertanya Bagaimana bahasa dipandang dalam analisis

² *Eryanto*, *Analisis wacana*.

³ *David Brazil et al.*, *Discourse Intonation and Language Teaching* (Am Assoc Appl Ling, 1980), <http://applied.oxfordjournals.org/content/1/2/local/front-matter.pdf>; *Gillian Brown*, *Discourse Analysis* (Cambridge University Press, 1983).

wacana?. Dalam hal ini, A.S Hikam menyampaikan adanya tiga paradigma analisis yang digunakan untuk melihat bahasa. Ketiga paradigma analisis wacana ini yang akan mendapatkan porsi banyak untuk di jelaskan dalam tulisan ini selanjutnya.

Pandangan pertama diwakili oleh kaum Positivisme - Empiris. Penganut aliran ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek yang ada di luar dirinya. Pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara ide/pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan seemantik. Oleh karena itu, kebenaran sintaksis (tata bahasa) adalah bidang utama dari aliran positivisme tentang wacana.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, titik perhatian utama aliran positivisme didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Istilah yang sering disebut

adalah kohesi dan koherensi. Wacana yang baik selalu mengandung kohesi dan koherensi di dalamnya. Kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak.

Pandangan kedua dalam analisis wacana adalah konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan positivisme/empirisme dalam analisis wacana yang memisahkan subyek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap bahwa subjek adalah aktor utama atau faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Dalam hal ini, mengutip A.S Hikam yang mengatakan bahwa, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa yang dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara.

Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis yang membongkar makna dan maksud-maksud tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang memngemukakan suatu pernyataan.pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut pandangan kritis. Pandangan ingin mengoreksi pandangan pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi ssecara historis maupun secara institusional. Seperti ditulis A.S Hikam, pandanga konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inhern dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya.hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada pandangan konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikiran-

pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang adal dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara.

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setuap proses bahasa seperti, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, (paradigma) analisis wacana yang ketiga ini sering juga disebut *Critical Discourse Analysis/CDA*.

C. Pembahasan

Tulisan ini ingin mendeskripsikan model analisis Wacana *Teun A van Dijk* yang dalam banyak hal diteruskan model analisisnya oleh *Norman Fairclouch*. Untuk memperkaya bahan analisis juga disinggung pemahaman wacana dan ideologi dalam pers *Roger Fowler*, dengan kasus analisis surat kabar Indonesia pasca era reformasi.

1. Analisis Wacana Model Teun Van Dijk

Menurut Van Dijk, penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa demikian. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks-teks tertentu.

Pada rezim Soeharto misalnya konsolidasi kekuasaan dilakukan melalui bahasa dengan beberapa cara. *Pertama*, penghalusan konsep-konsep dan pengertian yang bersentuhan dengan kekuasaan. Penghalusan ini untuk melenyapkan konsep yang membahayakan Orde Baru. *Pemasyarakatan* kata *masa bakti*, *persatuan dan kesatuan*, *ketahanan nasional*, *rawan pangan*, *daerah tertinggal*, *pengentasan kemiskinan*, *negara hukum*, dll. *Rawan pangan* lebih baik dari *kelaparan* dan *masa bakti* lebih baik dari *masa jabatan*. *Kedua*, memperkasar, bertujuan untuk menyudutkan kekuatan lain yang dapat mengancam kekuasaan. *Pemroduksian* kata-kata *SARA*, *GPK*, *subfersif*, *bersih diri*, *ekstrim kanan*, *ekstrim kiri*, *golongan frustrasi*, *OTB (organisasi Tanpa Bentuk)*,

anti Pancasila. Kata-kata itu berdampak buruk pada golongan oposisi. *Ketiga*, penciptaan kata-kata yang bisa mengerem dan menurunkan emosi masyarakat. Kata-kata ini sering diambil dari leksikon bahasa Jawa, misalnya *mendhem jero mikul dhuwur*, *jer basuki mawa bea*, *lengser keprabon* dan pemakian kata yang referensinya tidak jelas seperti *demi kepentingan umum*, *mengencangkanikat pinggang*, dll. *Keempat*, penyeragaman istilah. Hal ini dilakukan oleh pejabat dan birokrat, misalnya *SDSB bukan judi*, *darah pengacau halal hukumnya*, *siapa pun boleh mendirikan partai baru*, dll. *Kelima*, eufemisme bahasa. Pemakaian kalimat "*Keterlibatan 7 oknum Kopasus merupakan pil pahit*" utang diganti dengan *bantuan luar negeri*, pelacur diganti dengan *pekerja seks komersial*, penjara menjadi *lembaga pemasyarakatan*, dst.

Wacana digambarkan oleh Van Dijk mempunyai tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis model van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek konteks mempelajari bangunan

wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan dan masyarakat.

2. Representasi Peristiwa dalam Berita menurut Theo Van Leeuwen

Membicarakan sebuah makna tersirat dari sebuah berita tidak lepas dari bagaimana sebuah teks hadir atau dihadirkan menjadi sebuah kalimat. Pada berita cetak, suatu berita yang telah diamati oleh seorang wartawan kemudian direpresetasikan kedalam teks berita, dalam proses representasi berita yang berbentuk suatu kejadian tertentu menjadi susunan teks, dapat diperhatikan bagaimana seorang wartawan menyampaikan sebuah kenyataan, pembaca berita dapat memperhatikan bagaimana suatu kelompok mendominasi wacana dalam berita tersebut.

Mendominasi wacana yang dimaksudkan adalah, adanya kekuatan yang dimiliki oleh sebuah kelompok untuk memegang kendali penafsiran pembaca dari sebuah berita. Dominasi yang terjadi dalam teks berita berbentuk sebuah pencitraan media terhadap pelaku dan korban dalam sebuah berita. Misalnya, kaum buruh, tani, pengemis, anak jalanan adalah golongan yang meresahkan masyarakat. Atau demonstrasi mahasiswa yang marak

bisa menjadi contoh, bahwa mahasiswa dihadirkan dengan image bahwa mereka adalah kelompok yang anarkis, sering merusak dan senang membuat rusuh. Segala bentuk pencitraan seperti itu dilakukan hanya dengan merepresentasikan suatu kejadian yang benar terjadi menjadi susunan teks dengan pilihan kata dan bentuk kalimat.

Dalam Analisis Wacana, Eriyanto menyampaikan bahwa salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan kelompok adalah media⁴. Lewat pemberitaan yang terus menerus disebar, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi atau memarginalkan kelompok lain. Kita seringkali merasa adanya ketidakadilan dalam berita mengenai pemerkosaan terhadap wanita. Bagaimana pihak yang menjadi korban ini digambarkan secara buruk, sehingga khalayak tidak bersimpati dan justru lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku.

Dalam kasus seperti ini, bahwa berita di media menyampaikan sebuah wacana tertentu. Theo van Leeuwen memperkenalkan sebuah model dalam analisis wacana, model analisis tersebut untuk mendeteksi atau mengetahui

⁴ Eriyanto, *Analisis wacana*.

bagaimana sebuah kelompok hadir sebagai kelompok yang dimarginalkan⁵.

Secara umum, analisis van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (perorangan atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Menurutnya, terdapat dua titik focus perhatian. Pertama, proses pengeluaran (exclusion) yaitu apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluaran seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah, perilaku menghilangkan atau menyamarkan pelaku/aktor dalam berita, sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita.

Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Katakanlah dalam berita mengenai “demonstrasi mahasiswa yang berlangsung ricuh sehingga polisi melepaskan tembakan, akhirnya seorang mahasiswa tewas karena tertembak”. Dari kejadian demonstrasi mahasiswa di atas, apakah pemberitaan kemudian mengeluarkan polisi dari pemberitaan, sehingga korban penembakan yang ditonjolkan dalam suatu berita, sehingga kesan yang hadir kemudian bahwa mahasiswa yang

melakukan demonstrasi pantas mendapatkan tembakan hingga tewas.

Kedua adalah proses pemasukan (inclusion). Proses ini adalah lawan dari proses exclusion, proses ini berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita. Baik exclusion maupun inclusion, terdapat sebuah strategi wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks. Pada pembahasan selanjutnya. Akan dijelaskan lebih detail tentang bagaimana pola kerja exclusion dan inclusion dalam representasi aktor dalam berita.

3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough dikenal dengan pemikirannya tentang analisis wacana kritis. Konsep yang ia bentuk menitikberatkan pada tiga level, pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Kedua, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja

⁵ Theo van Leeuwen, *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis* (Oxford University Press, 2008).

media lainnya; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media.

Ketiga, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Fairclough sebenarnya bukanlah akademisi ilmu komunikasi. Dia meminati masalah kajian kritis wacana dalam teks berita dimulai sejak tahun 1980-an. Dia melihat bagaimana penempatan dan fungsi bahasa dalam hubungan sosial khususnya dalam kekuatan dominan dan ideologi. Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah, bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bias jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis) artinya

wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Analisis Wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

Didalam sebuah teks juga dibutuhkan penekanannya pada makna (Meaning) (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan integratif, yaitu inderawi, daya pikir dan akal budi) Artinya: Setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka kita langkah selanjutnya adalah kita memadukan kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya.

Kemudian Norman Fairclough mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut:

Translation (mengemukakan substansi yang sama dengan media). Artinya: Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Sedangkan sebagai seorang peneliti memulainya dengan membuat sampel yang sistematis dari isi media dalam berbagai kategori berdasarkan tujuan penelitian.

Interpretation (berpegang pada materi yang ada, dicari latarbelakang, konteks agar dapat dikemukakan konsep yang lebih jelas). Artinya: Kita konsen terhadap satu pokok permasalahan supaya dalam menafsirkan sebuah teks tersebut kita bisa mendapat latar belakang dari masalah tersebut sehingga kemudian kita bisa menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.

Ekstrapolasi (menekankan pada daya pikir untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan). Artinya: kita harus memakai sebuah teori untuk bisa menganalisis masalah tersebut, karena dengan teori tersebut kita bisa dengan

mudah menentukan isi dari teks yang ada.

Meaning (lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan integrative, yaitu inderawi, daya pikir dan akal budi). Artinya: Setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka kita langkah selanjutnya adalah kita memadukann kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya.

Dan menurutnya dalam analisis wacana Norman Fairclough juga memberikan tingkatan, seperti sebagai berikut:

Analisis Mikrostruktur (Proses produksi): menganalisis teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks. Dan juga secara detail aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya.

Analisis Mesostruktur (Proses interpretasi): terfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks.

Analisis Makrostruktur (Proses wacana) terfokus pada fenomena dimana teks dibuat.

Dengan demikian, menurut Norman Fairclough untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk

menemukan *"realitas"* di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.⁶

4. Pendekatan terhadap Fenomena Perspektif dalam Studi Wacana

Fenomena perspektif dapat dikaji dalam tiga pendekatan yaitu *visi*, *fokalisasi*, dan *empati*. *Visi* adalah pendekatan yang lebih mendasarkan diri pada bidang sosiologi politik dan mengaitkan kajian perspektif dengan ideologi.

Fokalisasi merupakan pendekatan yang memasukkan teori naratif dalam analisisnya. Seorang narator dapat menjadi seorang individu lain yang telah atau sedang menyaksikan peristiwa. Pendekatan ini lazim digunakan dalam sastra. Wartawan pun dapat menggunakan pendekatan ini dalam menulis *features* berita yang dapat mengungkapkan unsur emosi yang bersifat sugestif dan reflektif. Pendekatan *empati* mendasarkan diri pada bidang psikolinguistik. Pembicara mengenalkan seseorang atau objek yang merupakan bagian dari peristiwa yang dideskripsikan dalam kalimat.

Pengkajian perspektif (kekuasan) dalam surat kabar Indonesia dapat memanfaatkan pendekatan *visi*, bertujuan mengungkap aspek-aspek ideologi yang mendasari dan

membentuk perspektif pemberitaan surat kabar di Indonesia. Mereproduksi pemikiran van Dijk tentang analisis wacana media, berikut dipaparkan strategi penyajian informasi (SPI) dan bentuk-bentuk ekspresi bahasa.

1. Strategi Penyajian Informasi

Dalam wacana tulis atau teks, perspektif dibangun sejak penulis memutuskan apa yang dipilih sebagai tema dalam tulisannya. Tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan.

Selain pilihan tema, perspektif juga dibangun melalui pemilihan judul. Judul wacana berbeda dengan topik, judul dalam hal ini berfungsi sebagai upaya tematisasi. Upaya tematisasi menggunakan judul ini selain menjadi titik tolak pengembangan mengenai informasi yang relevan dengan tulisan, juga memiliki titik tolak membatasi tafsiran makna dari informasi yang dikembangkan dalam isi berita. Lima judul berita tentang sekolah berprestasi dan ujian nasional (UN) ditulis media yang sama berikut ini memiliki perspektif berbeda.

⁶ Eriyanto, *Analisis wacana*.

- (1) UN Pemetaan Mutu yang Penuh Kejutan.
- (2) Mereka Punya Kiat “Menaklukkan” UN.
- (3) Ujian Nasional dan Kultur Akademik.
- (4) Dari Bangil untuk Indonesia.
- (5) Ujian Nasional

Berdasar ke lima judul berita tersebut wartawan Kompas mengajak pembaca mentertawakan kekerasan yang dilakukan oleh negara dengan penyelenggaraan UN yang kurang jelas parameter mutunya (1) kurang tepat dalam proses ujiannya, (2) salah dalam penilaian proses belajar, (3) dan parameter kemajuan sekolah dibandingkan sekolah lain, (4) monster yang menakutkan siswa, (5) Demikian juga dalam *headline* tentang kekerasan di IPDN, wartawan menulis judul berikut dengan pespektif yang berbeda.

- (6) IPDN Tunda Terima Praja Baru I Nyoman Sumaryadi Dilaporkan ke Mabes Polri.
- (7) DPR Harus Ikut Selidiki IPDN Penonaktifan Inu Kencana sebagai Pengajar Dipertanyakan IPDN.
- (8) DPRD Sulut Minta Pembubaran IPDN Formalin Kaburkan Penyebab Kematian Cliff Muntu.
- (8) IPDN Harus Disesuaikan UU
- (9) Terpidana Kasus Kematian Wahyu Hidayat Belum Dieksekusi.

Berdasarkan ke empat judul tersebut pemerintah menghentikan tidak menerima praja baru menyusul kematian

Cliff Muntu akibat kekerasan seniornya, DPR harus segera turun tangan menyelidiki kekerasan di IPDN, apalagi seorang dosen yang kritis dinonaktifkan (7), 17 anggota DPRD Sulut meminta kepada Depdagri membubarkan IPDN, menyusul kematian Cliff Muntu, praja asal Sulut (8), dan Depdiknas mendorong IPDN dan lembaga pendidikan lain di bawah departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen menyesuaikan diri dengan ketentuan dalam Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (9) Sedangkan data (10) adalah ketakutan siswa dalam menyongsong Unas.

2. Bentuk Bentuk Ekspresi Bahasa

Perspektif dalam produksi bahasa ternyata tidak hanya dapat diamati keberadaannya dalam struktur wacana tetapi dapat juga diamati dalam struktur yang lebih rendah dari wacana. Perspektif suatu ideologi dipengaruhi secara sistematis pada pemilihan bentuk-bentuk ekspresi linguistik baik pada tatanan leksikal (kosakata), sintaksis (kalimat) dan wacana seperti pemakaian kosakata, sistem ketransitifan, struktur nominalisasi, modalitas, tindak tutur, metafora, dan struktur informasi.

a. Kosakata

Pemakaian kosakata bukan semata persoalan teknis tetapi sebagai praktik ideologi. Pilihan kata dalam suatu teks menandai secara sosial dan

ideologis bidang pengalaman yang berbeda dari penulisanya baik berupa nilai eksperimental, nilai relasional, dan nilai ekspresif. *Nilai eksperimental* berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan yang dibawakan oleh kata-kata tersebut. Nilai rasional berkaitan dengan dengan hubungan-hubungan sosial yang tercipta oleh kata tersebut. *Nilai ekspresif* berkaitan dengan pemilihan atau evaluasi tentang sesuatu yang dicerminkan oleh kata tersebut. Perkosaan dapat dimaknai “*memperkosanya, meniduri, menindih, menggagahi, menodai, memerawani, dst*”. Pembunuhan dapat diganti dengan “digebug”, “dilibas”, “diamankan dan “disukabumikan”.

b. Sistem Ketransitifan

Menurut Fowler bahasa dipandang sebagai model yang menghubungkan antara objek dan peristiwa. Terdapat tiga model transitifitas yaitu transitif, intransitive dan relasional. Dalam model transitif berhubungan dengan proses melihat suatu tindakan dan bagian-bagian lain sebagai akibat suatu tindakan. “Polisi memukul mahasiswa” adalah bentuk transitif. Polisi sebagai aktor yang menyebabkan suatu tindakan melakukan sesuatu “memukul”. Model intransitif seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai. “Polisi menembak”, “Polisi Mengamankan”. Sedangkan model relasional menggambarkan sama-sama

kata benda. “Korban Polisi itu adalah seorang ayah dari seorang balita”. Hubungan juga bersifat atributi, benda dihubungkan dengan kata sifat untuk menunjukkan kualitas atau penilaian tertentu. Misalnya “Polisi itu sangat garang”.

Bentuk transitif memasukkan suatu pandangan dan sikap penulis yang berbeda tentang peristiwa yang dilaporkan, Berikut disajikan klausa yang memiliki berbagai perspektif.

- (10) Polisi *menembak* mati enam demonstran.
- (11) Enam demosntran *ditembak* mati.
- (12) Enam demosntan tewas.
- (13) “Enam demosntran *ditembak* mati” Ujar saksi mata.
- (14) Saksi mata melihat enam demosntran mati *tertembak*.
- (15) Enam mahasiswa yang tewas itu diantaranya Elang Mulya, Lesmana, Hendriawan Sie, dan Hafidin R.

c. Struktur Nominalisasi

Nominalisasi adalah transformasi sintaksis secara radikal dalam suatu klausa yang memiliki konsekuensi struktural yang luas dan memberikan kesempatan menyampaikan ideologi. Dalam bahasa Indonesia predikat verba direalisasikan secara sintaksis menjadi nomina. Salah satunya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Kata *memperkosanya* menjadi *perkosan*, *membunuh* menjadi *pembunuhan*, *menembak* menjadi *penembakan*.

Contoh berikut ini memiliki perspektif berbeda:

- (16) Seorang ayah *memperkosakan* anak gadisnya sendiri yang berusia 12 tahun.
- (17) *Perkosaan* menimpa anak gadis yang baru berumur 12 tahun.
- (18) Polisi *menembak* secara membabi buta dalam insiden semanggi.
- (19) *Penembakan* secara membabi buta terjadi dalam insiden Semanggi.

d. Modalitas

Modalitas diartikan sebagai komentar atau sikap yang berasal dari teks, baik secara eksplisit atau implisit diberikan oleh penulis terhadap apa yang dilaporkan, yakni keadaan, peristiwa, dan tindakan. Modalitas memiliki peluang besar untuk digunakan jurnalis dalam membangun perspektif pemberitaan yang mempengaruhi opini pembaca. Dengan modalitas, penulis dapat memasukkan pandangan pribadi atau institusinya ke dalam proposisi yang ditulisnya melalui pilihan modalitas. Modalitas sebagai komentar atau sikap penulis yang tertuang dalam teks dibagi menjadi empat yaitu (1) Kebenaran, (2) Keharusan, (3) Izin, (4) Keinginan. Contoh berikut modalitas yang menyiratkan perspektif pemberitaan.

- (20) Setya Novanto *harus* ditangkap
- (21) Setya Novanto *seharusnya* ditangkap.
- (22) Setya Novanto *mungkin* ditangkap
- (23) Tommy Soeharto *tidak akan* ditangkap.

- (24) Tindakan penangkapan Tommy Soeharto dinilai *sangat tepat* .

Pemakaian modalitas *harus, seharusnya* dan *sangat tepat* pada (20), (21), dan (25) menunjukkan dukungan tindakan yang tercermin dalam proposisi. Sementara (22) dan (23) memperlihatkan sikap netral bila dibandingkan dengan (20), (22), dan (25).

e. Tindak Tutur

Bentuk ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan perspektif adalah elemen-elemen interpersonal seperti tindak tutur (*Speech acts*). Pandangan yang melandasi tindak tutur, jika orang mengatakan sesuatu, orang akan melakukan sesuatu untuk tuturan itu. Hal itu merupakan aspek dalam fungsi interpersonal bahasa. Contoh (26) dan (27) berikut dapat menjelaskan tindak tutur yang dapat menimbulkan perspektif berbeda. (26) Ada unjuk rasa, (27) Kongres Umat Islam merekomendasikan presiden dan wapres mendatang harus pria, beriman, dan bertaqwa Pada tuturan (26) dituturkan oleh seorang polisi, tidak sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi juga berfungsi sebagai perintah ke lokasi untuk pengamanan. Hal itu berbeda maknanya jika dituturkan oleh mahasiswa di kampus, ujaran itu bukan informasi tetapi ajakan. Demikian pula dalam (27), bagi mereka yang mengikuti perkembangan pasca Pemilu

1999, maka dengan cepat dapat menangkap bahwa ilokusi yang tersirat yang menghambat megawati Soekarno Putri maju menjadi presiden.

f. Metafora

Menurut Aristoteles seperti yang dikutip Abdul Wahab, metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan hal-hal yang bersifat umum untuk hal-hal yang bersifat khusus dan sebaliknya⁷. Metafora digunakan sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak bisa dijangkau secara langsung dari lambang karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Artinya, metafora merupakan pemahaman pengalaman sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal lain. Metafora digunakan jurnalis untuk membangun perspektif dalam surat kabar. Berikut adalah contoh metafora yang dapat menimbulkan perspektif berbeda.

- (28) *Gelombang* mahasiswa mendatangi Gedung DPR Senayan mendesak agar anggota dewan ikut mengusut 4 mahasiswa yang ditembak di Universitas Trisakti.
- (29) Ibarat pemain sepakbola, saat ini penyelesaian utang PT Garuda Indonesia sudah memasuki *injury*

time, tinggal menunggu peluit panjang.

Metaforik gelombang untuk menggambarkan laut yang bergulung-gulung dan menakutkan (28) metaforik *injury time* menggambarkan sedikitnya PT Garuda Indonesia untuk melunasi hutang.

(30) Debitor *Nakal* Perlu Dicekal

(31) Amin, Gus Dur, Hamzah, dan Nur Mahmudi Bertemu mereka bahas “*Buah Simalakama*” Mega.

Kata nakal dalam (30) memiliki adanya tiga kesamaan sifat nakal yaitu (1) masih kanak-kanak, sehingga kurang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, (2) sudah tahu aturan yang sudah disepakati tetapi tetap saja melanggar, (3) sudah dinasihati tetapi tidak memperbaiki. Demikian dengan “buah simalakama”, jika Megawati terpilih menjadi presiden keadaan belum tentu bertambah baik. Sebaliknya jika Megawati tidak terpilih akan berpotensi buruk. Bagi partai berbasis massa Islam perempuan memang tidak diijinkan menjadi pemimpin.

Kita perlu memahami praktik diskursif dari komunitas pemakai bahasa yang disebut sebagai *order of discourse*. Ketika menganalisis teks berita Sebelum dimensi tersebut dianalisis perlu melihat dulu *order of discourse*, apakah bentuknya *hardnews*, *features*, *artikel*, atau *editorial*. Ini akan membantu peneliti untuk memaknai teks, produksi teks, dan konteks sosial

⁷ Abdul Wahab, *Butir-butir linguistik* (Airlangga University Press, 1990).

dari teks yang dihasilkan. Order of discourse secara sederhana seperti layaknya pakaian: pakaian di kantor berbeda dengan pakaian tidur dan pakaian renang. Pemakaian bahasa menyesuaikan dengan praktik diskursif di tempat mana ia berhadapan, ia tidak bebas memakai bahasa.

Paparan berikut ini merupakan contoh manifestasi perspektif pemberitaan surat kabar Indonesia dalam bentuk ekspresi bahasa. Data diambil dari berita media pasca reformasi

1) *Pilihan Kata*

Berikut dicontohkan pilihan kata tentang “*penyelidikan harta mantan Presiden Soeharto Rp 120 triliun di Bank Swiss*”

- (32) Pakar hukum pidana dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Prof. Dr. Bambang Purnomo, S.H. menilai langkah Habibie mengirim Jaksa Agung dan Menteri Kehakiman ke Swiss dan Austria untuk menyelidiki kebenaran harta Soeharto *tidak akan efektif* karena diumumkan secara terbuka.
- (33) Ketua Gempita (Gerakan Peduli Harta Negara) Dr. Albert Hasibuan, S.H. *Merasa pesimis* pemerintah sekarang bisa mengusut dan mengadili mantan Presiden Soeharto.
- (34) *Berbagai kalangan pesimis*, dengan hasil yang bakal dicapai oleh Tim yang dipimpin oleh Jaksa Agung

Andi Ghalib yang akan berangkat ke Swiss dan Austria.

- (35) *Pesimisme* seperti itu juga dikemukakan oleh Wakil Ketua Komisi VIII DPR-RI Syaiful Anar Hussein

Perbedaan pengalaman para wartawan atau surat kabarnya tentang “*penyelidikan harta Soeharto ke Swiss dan Austria oleh Muladi dan Ghalib*” secara jelas diwujudkan dalam enam pilihan kata *tidak akan efektif, merasa pesimis, pesimisme, tidak percaya, sandiwara politik, dan hanya sia-sia.*

2) *Struktur Informasi*

Pengaturan struktur informasi atau organisasi isi proposisi dalam kalimat atas informasi latar dan informasi baru dapat dipergunakan menandai perspektif pemberitaan. Perspektif pemberitaan akan terlihat dari memilah bagian proposisi tertentu sebagai informasi baru dan bagian proposisi lain sebagai informasi latar. Berikut contoh fenomena pengaturan informasi.

- (39) Sebelum bentrok sebenarnya sempat dilakukan negosiasi dengan tawaran 50 wakil PRD berdialog dengan KPU di ruang sidang, dengan catatan yang lain menunggu di jalan.
- (40) Sebelum terjadi bentrokan, aparat keamanan yang menjaga pintu masuk kantor KPU di Jalan Imam Bonjol, Jakarta Pusat, sempat

membiarkan pengunjung rasa dengan atribut PRD lengkap di sekujur tubuh mereka membaswakan orasi 50 menit.

Kedua proporsisi di atas menginformasikan tentang bentrokan antara PRD dengan aparat kepolisian di KPU. Perbedaan itu tampak dalam proposisi pengisi informasi latar baru. Jika disederhanakan, struktur proposisi kedua data (39) dan (40) adalah sebagai berikut.

- a) Bentrok PRD dan polisi—*negosiasi PRD dan polisi, 50 perwakilan PRD bertemu wakil KPU*—bentrok PRD dan Polisi 28 luka-luka.
- b) Bentrok PRD dan Polisi—*PRD dibiarkan polisi berorasi 50 menit—aparat keamanan membubarkan orsi PRD*—bentrok polisi dengan PRD 28 luka-luka.

Pada kedua data tersebut yang ditulis dengan huruf miring adalah data informasi baru dan yang ditulis dengan huruf tegak adalah informasi latar. Untuk mendukung analisis ini, berikut disajikan kalimat yang mendahului kedua kalima tersebut.

- (41) Pengamat kepolisian Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, S.H. menyatakan, insiden penembakan massa PRD oleh aparat keamanan justru bertepatan dengan peringatan hari Bhayangkara makin memperburuk momentum tersebut.
- (42) Demonstrasi fanatik sekitar 500 massa Partai Rakyat Demokratik (PRD) di depan Gedung KPU, kemarin berubah berdarah.

Dari struktur proposisi pada data (39) dan konteks data sebelumnya (41) terlihat bahwa proposisi *Demo PRD* merupakan informasi latar. Kedua informasi itu dapat ditemukan rujukannya dalam data (41) yakni penembakan massa PRD pada hari Bhayangkara makin memperburuk citra polisi. Sementara itu, proposisi demonstrasi fanatik sekira 500 massa berubah berdarah tidak ditemukan dalam rujukannya. Perbedaan Proposisi pengisi informasi latar baru dapat dilihat dalam tabel berikut.

Data	Informasi Latar	Informasi baru
39	Bentrok di KPU antara PRD dan Polisi	Negosiasi 50 perwakilan PRD berdialog dengan KPU
40	Bentrok di KPU antara PRD dan Polisi	Polisi membiarkan PRD berorasi 50 menit

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa proposisi yang mengisi informasi latar sama yaitu *Bentrok di KPU antara PRD dan Polisi*, namun informasi baru yang dimunculkan oleh wartawan berbeda yaitu *Negosiasi 50 perwakilan PRD berdialog dengan anggota KPU* (Suara Pembaruan) dan *Polisi membiarkan PRD berorasi 50 menit* (Media Indonesia).

Berdasarkan struktur dan konteks kedua data, serta pra-anggapan masing-masing pengisi informasi latar dan informasi baru disimpulkan bahwa surat kabar Suara Pembaruan pro masyarakat.

Seharusnya polisi tidak perlu bentrok dengan PRD, apalagi dengan menembak, menendang, memukul, dan menginjak-injak.

D. Penutup

Analisis wawaca berdasarkan perspektif sosiokultural pada dasarnya menggunakan pola analisis teks, proses produksi teks, dan konteks. Analisis teks digunakan untuk melihat struktur teksnya untuk memahami struktur kata, kalimat, dan makna. Pada langkah selanjutnya penganalisis memahami proses produksi teks dengan menganalisis struktur tema dan konteks sosial budaya teks itu dihasilkan.

Baik van Dijk maupun Fairclough masih sepakat memahami wacana dari teks. Namun keduanya masih melengkapi pemahaman teks itu dengan memahami kognisi sosial dan konteks (van Dijk) dan proses produksi dan proses interpretasi berdasarkan konteks sosial budaya.

Dalam hubungannya dengan aspek produksi kekerasan oleh media sangat tergantung bagaimana teks tersebut dikonstruksi oleh orang-orang di belakangnya berkaitan dengan sistem politik, ekonomi, dan struktur budaya media.

Sekreatif apa pun, manusia sebagai "diri" merupakan pencipta makna dalam bahasa atau karya seni. Manusia tidak hanya subjek perajut makna kata dan makna estetika, tetapi pada saat bersamaan, distrukturkan oleh sistem tanda atau kode bahasa yang ada. Artinya, manusia dikonstruksi oleh kode bahasa dan ia harus patuh mengikuti kode

tanda ini bila mau berkomunikasi dalam wacana dengan sesamanya.

Dengan kata lain, diri manusia dihadapkan pada kode-kode bahasa yang merupakan konsensus-konsensus dan konvensi bersama masyarakat pengguna bahasa mengenai makna kata, nuansa bahasa yang dalam sistem tanda dirumuskan menjadi semiotika. Kemudian, dalam perkembangan wacana yang dinamis, kode tanda bahasa yang diaksarakan dan menjadi simbol-simbol yang lebih luas dari cakupan bahasa sementara ini disepakati sebagai teks. Di sinilah letak pentingnya memahami dan menangkap kode bahasa dan artinya dari teks melalui dialog-dialog bukan hirarkis atau dikotomis dua posisi (oposisi biner) tetapi antar teks (intertextuality).

Untuk memahami kode bahasa dalam menangkap makna teks itu, ilmu menafsirkan teks yaitu hermeneutika diluaskan dari teks eksegese (menafsir teks-teks kitab suci) menjadi hermeneutika tekstual antar teks berkat jasa Dilthey dan tokoh Gadamer---yang berutang budi pada Martin Heidegger lantaran bahasa eksistensi meng-ada manusia sebagai Dasein dalam ruang dan waktu harus diperbarui agar manusia menjadi sang pendengar Sabda dan sang pencipta bahasa.

Hermeneutika teks dalam konteks diri manusia dengan relasi sosialnya, dan dalam relasi berbahasa dan berelasi sistem tanda itulah dirumuskan "siapa aku atau diri ini dan siapa diri yang lain atau 'the other' (alterity) itu?"

Bila tafsirannya "terlalu menyempit" pada identitas diri secara relasi politis yang

muncul hanyalah keramaian wacana-wacana politik identitas dalam pidator retorik tanpa studi penafsiran-penafsiran teks yang mendalam apalagi antar teks.

Namun, kode bahasa yang digunakan secara kreatif untuk bersastra tekstual tertulis bisa amat memperjuangkan pemuliaan diri manusia merdeka, egaliter Indonesia melawan seluruh konstruksi-konstruksi kultur yang menjajah, feodal dan memperbudak.

Daftar Pustaka

- Brazil, David, Malcolm Coulthard, Catherine Johns, and Catherine Johns. 1980. *Discourse Intonation and Language Teaching*. Am Assoc Appl Ling. <http://applied.oxfordjournals.org/content/1/2/local/front-matter.pdf>.
- Brown, Gillian and Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Brazil, David, Malcolm Coulthard, Catherine Johns, and Catherine Johns. 1980. *Discourse Intonation and Language Teaching*. Am Assoc Appl Ling.
- Eryanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing..
- Fairclough, Norman. 1995 *Media Discourse*. New York: Arnold.
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K, and Hassan, R. 1985. *Language, Context and Text*. Geelong Victoria: Deakin University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terj. MDD Oka). Jakarta: UI Press.
- Van Dijk, Teun A (ed). 1985 “*Structures of News in the Press*” *Discourse and Communication New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*. New York: Walter de Gruyter.
- Renkema, Jan, 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Suroso. 2001.”*Bahasa Propaganda Pers Rejim Orde Baru*” dalam *Menuju Pers Demokratis*. Yogyakarta: LSIP.
- Suroso, 2002. *Bahasa Jurnalistik Perspektif Berita Utama Politik dalam Surat Kabar Indonesia pada Awal Reformasi*. Jakarta: UNJ.
- Van Dijk, Teun A (ed). 1985. “*Structures of News in the Press*” *Discourse and Communication New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*. New York: Walter de Gruyter.
- Leeuwen, Theo van. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.